

Membedah Hermeneutika Perspektif Ilmuan Muslim Modern:

Korelasinya dalam Studi Ilmu Hadits

(Dissecting Hermeneutics from the Perspective of Modern Muslim Scientists: Its Correlation in the Study of Hadith Sciences)

Mohammad Jailani, Jannatul Husna, Nur Kholis

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Correspondence: mohammad2007052014@webmail.uad.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v6i1.3028

Submitted: 2021-06-27 | Revised: 2022-01-21 | Accepted: 2022-02-09

Abstract: The development of Islamic studies in modern times affects information technology and the science of hadith is growing so rapidly. One of them is evidenced by the research base in 2021-2022 in Google Scholar, Science Direct, many academics have responded. The purpose of this study is to analyze the hermeneutical method of hadith from the point of view of modern Muslim scientists. This study uses the Research Library method. The data was obtained by capturing relevant journal articles through Google Scholar and Scientific Direct. Data analysts follow Miles and Huberman with the knife of theoretical triangulation analysis and documentation grids. The results of this study interpret those hermeneutics in the study of hadith as very broad and very dense in scope. Not only in the scope of the Qur'an, but also the hadith, it is also very religious, even the principles in hadith hermeneutics also exist. Muslim scientists who specialize in hermeneutics in the study of hadith include Fazlur Rahman with his Double Movement theory, Nasr Abu Hamid Zaid with his semantic hermeneutics in the study of jihad hadith, Muhammad Musthofa A'Zani with his criticism of the authenticity of his hadith, Hans Georg Gadamer with his philosophical hermeneutics, and Paul Ricoeur with his text Hermeneutics on the scope of hadith about mahram. Thus, the contribution or implications of this research focus on analyzing the hermeneutics developed by modern Muslim scientists. Hermeneutics is closely correlated with the study of hadith science today.

Keyword: Hermeneutics, Interpretation, modern Muslim scientists, hadith

Abstrak. Berkembangnya kajian keislaman di masa modern, mempengaruhi teknologi informasi dan ilmu pengetahuan hadits berkembang begitu pesat. Salah satunya dibuktikan dengan basis penelitian di tahun 2021-2022 dalam google scholar, Science Direct banyak akademisi yang respon. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis metode hermeneutika hadits dalam sudut pandang ilmuan Muslim modern. Penelitian ini

menggunakan metode *Research Lebrary*. Data diperoleh menjaring artikel jurnal yang relevan melalui google scholar dan scien direct. Analisis data mengikuti Miles dan Huberman dengan pisau analisis triangulasi teori dan kisi-kisi dokumentasi. Hasil penelitian ini menginterpretasikan bahwa hermeneutika dalam kajian hadits sangat luas dan sangat padat cakupannya. Tidak hanya pada cakupan al-qur'an namun pada hadits juga sangat beragama bahkan prinsip-prinsip dalam hermeneutika hadits juga ada. Adapun ilmuwan muslim yang mempakari hermeneutika dalam kajian hadits antara lain Fazlur Rahman dengan teori *a Double Movementnya*, Nhsr Abu Hamid Zaid dengan Hermeneutika semantiknya pada kajian tentang hadits jihad, Muhammad Musthofa A'Zani dengan kiritik otentitas haditsnya, Hans Georf Gadamer dengan hermeneutika filsafatnya, dan Paul Ricour dengan Hermeneutika teksnya pada lingkup hadits tentang *mabram*. Dengan demikian kontribusi atau implikasi penelitian ini fokus menganalisis hermeneutika yang dikembangkan oleh ilmuwan Muslim modern, Adapun hermeneutika berkorelasi erat dengan studi ilmu hadits di masa kini.

Kata Kunci : Hermeneutika, Interpretasi, ilmuwan muslim modern, hadits.

Pendahuluan

Sejatinya orang Islam memiliki pedoman hidup dalam menjalani kehidupan di dunia. Al-Qur'an dan hadits merupakan pedoman hidup orang Islam dalam menjalankan perintah dan larangan Allah SWt.¹ Nabi Muhammad Saw bersabda dalam hadits *sbobihnya*, bahwasanya Alqur'an dan hadits adalah pedoman orang Islam, barang siapa yang *bertaqwa* dan mengamalkan kandungan isinya, niscahaya Allah Swt meridhoi baik dunia maupn di *akhirat*.

Berdasarkan analisis dari insklopedia Islam menyatakan bahwa banyak di antara genarasi Islam di masa klasik menurun, baik dalam berperang maupun dalam mengkaji ilmu. Disebabkan kurangnya mengkaji hadits Nabi yang diajarkan kepada sahabat. Puncak kejayaan Islam di masa Nabi, sampaia generasi Islam penerus. Mengalami kejayaan, di sebabkan karena kuatnya kecerdasan mengkaji hadits Nabi Muhammad Saw.²

Keterbelakangan pemikiran pada peradaban Islam mempengaruhi *stagnansi* dalam kajian hadits. Hal ini dijelaskan dengan adanya informasi bahwa 'pintu *ijtihad* sudah tertutup'. Menjadikan kaum muslimin di masa kini tidak lagi melakukan *ijtihad* terhadap hukum-hukum Islam, cukuplah kita menggunakan

¹ Lilik Ummi Kaltsum, Eva Nugraha, and Jauhar Azizy, "Map Of Study Of The Quran In The Postgraduate Program Of Uin Jakarta And Uin Yogyakarta Period Of 2005-2012," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2021): 23–42.

² Siti Nur Hidayah, "Pesantren For Middle-Class Muslims in Indonesia (Between Religious Commodification and Pious Neoliberalisme)," *Qudus Internasional of Islamic Stuies (QIJS)* 9, no. 1 (2021): 209–44.

ijtihad-ijtihad yang telah dilakukan pada masa klasik.³ Salah satu pendekatan tersebut adalah hermeneutika. Walaupun masih banyak perbedaan pendapat ahli hadits dan akademisi mengenai penggunaan hermeneutika dalam ilmu hadits karena dari sejarahnya hermeneutika muncul dari peradaban barat.

Mengingat hal itu pokok analisis kajian dalam penelitian ini adalah hermeneutika dalam pandangan ilmuan muslim modern di kaji dalam studi ilmu hadits. Peneliti menyadari bahwa kajian pembahasan ini sangat penting untuk di dikaji dan di analisis di ranah kajian akademik maupun khazanah keislaman. Banyak peneliti temui khususnya di basis penelitian melalui kajian Islamic studies, interpretasi hadits, dan tafsir hadits, baik di google scholar maupun di science direct. Oleh karenanya penelitian ini relevan dengan penelitian di masa kini yang sesuai dengan kajian hadits, tafsir, dan ushuluddin.⁴

Sejauh ini penelitian, yang mengkaji tentang hermeneutika dominan *trending* di basis penelitian. Khususnya pada aspek hadits dan Al-Qur'an. Peneliti menganalisis dari beberapa literatur review atau fakta literatur di atas, sebagai novelty maupun posisi peneliti dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan meneliti adalah Farihin 2016, dalam penelitiannya mengkaji tentang *Hermeneutika Rabbaniy ala Hads Qudsi Riwayat Huz'aifah bin Al-yaman* dalam penelitian mendeskripsikan tentang salah satu metode paling tepat dan cepat dalam memahami apapun, termasuk al-Qur'an. Metode ini didasari dari sebuah hadis qudsi Riwayat huz'aifah bin yaman.⁵ Yang dikenal dengan metode *rabbaniy*.

Adapun penelitian yang relevan dengan pernah di nalisis oleh Wahdah 2021, yang berjudul *Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dalam Studi Hadits*, penelitiannya mengkaji tentang hermeneutika menurut ilmuan muslim kontemporer Fazlur Rahman dalam kajian hadits dengan pisau analisisnya adalah teori *double movement*. Penelitian relevan pernah di kaji oleh Syarifudin 2021, artikel tersebut menganalisis metode syarah hadits ulama klasik dan ulama kontemporer dan metode hermeneutika cendekiawan Islam dalam menjelaskan interpretasi hadits Nabi.⁶

³ Benaouda Bensaid, Salah Ben Tahar Machouche, and Mustafa Tekke, "An Islamic Spiritual Alternative to Addiction Treatment and Recovery," *Al-Jami'ah* 69, no. 1 (2021): 127–62, <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.127-162>.

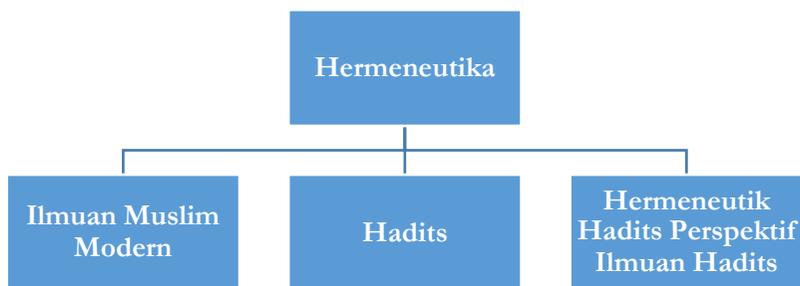
⁴ Nicolas Palanca-Castan, Beatriz Sánchez Tajadura, and Rodrigo Cofré, "Towards an Interdisciplinary Framework about Intelligence," *Heliyon* 7, no. 2 (2021): e06268, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06268>.

⁵ Habibi Farihin, "Hermeneutika Rabbāniy Ala Hadis Qudsi Riwayat H } Uzaifah Bin Al-Yamān," *Rimayab: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016): 169–82.

⁶ Muhammad Syarifudin, "Interpretasi Hadis: Antara Hermeneutika Dan Syarh Al-Hadits," *TAJDID* 20, no. 2 (2021): 373–400.

Penelitian yang terbaru pernah dikaji oleh Wahid 2015, menjelaskan tentang hermeneutika fenomenologi *ala* Ricoeur.⁷ Hermeneutika fenomenologis sebagai metode yang dilandaskan pada pemaknaan teks. Terakhir penelitian yang di kaji oleh Hasanah 2018, dengan judul *Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan tanpa Mahram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur* fokus penelitian ini Hermeneutika sebagai alternatif dalam mengkaji hadits tentang *mahram* bagi perjalanan seorang perempuan dalam ranah sosial.⁸

Berdasarkan fakta literatur di atas, dapat dikategorikan dengan kriteria *valid dan relevan* kebaruannya dalam basis penelitian di masa kini. Peneliti berasumsi bahwa penelitian ini menarik dilanjutkan sebagai wawasan dan khazanah keilmuan Islam di bidang hadits. Dengan novelty fokus penelitian mengkaji tentang hermeneutika dalam pandangan ilmuwan muslim modern suatu kajian dalam studi hadits. Peneliti fokuskan pada analisis dan perspektif teori masing-masing ilmuwan itu.



Gambar 1. Alur Penelitian

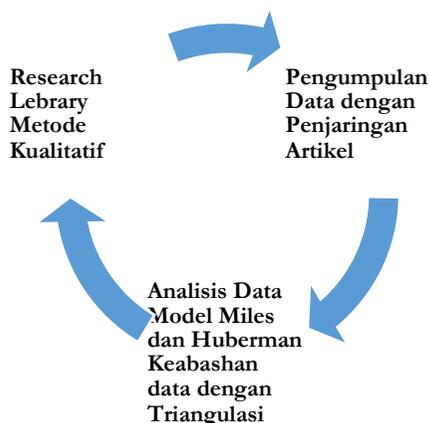
Tujuan penelitian ini untuk menganalisis metode hermeneutika di ranah kajian Islam terkhusus bidang hadits bersama ilmuwan-ilmuan yang membidangi di dalamnya. Penelitian respon dan kritis dalam membahas hingga menginterpretasi kajian hermeneutika berhubungan dengan hadits, perspektif ilmuwan muslim modern di masa kini. Fokus tujuan tersebut bisa dijabarkan dengan rumusan masalah, peneliti memberi alternatif variabel rumusan masalah di antaranya adalah bagaimana analisis metode hermeneutika dalam kajian hadits?, yang ke dua

⁷ Masykur Wahid, "Hermeneutika Fenomenologis Dalam Studi *Living* Hadis," *Jurnal Holistic Al-Hadis* 1, no. 02 (2015): 317–39.

⁸ Ahmad Rajafi Sahran and Ummi Hasanah, "Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Mahram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.633>.

siapa saja ilmuan muslim yang respon dan berkontribusi fokus membidangi hermeneutika dalam studi hadits di masa kini.

Pendekatan pada penelitian ini adalah berbasis kajian Pustaka (*library research*) dengan dikuatkan beberapa referensi dan data teori secara padat. Penelitian ini adalah kualitatif yang fokus tentang kajian-kajian hermeneutika, ilmuan muslim modern, hadits dengan mengacu dan berlandaskan Internasional journal, jurnal Nasional, buku tentang hermeneutika hadis yang relevan, dan data primer pada tesis dan disertasi. Objek formal dalam penelitian ini adalah hermeneutika dalam kajian studi ilmu hadits, sedangkan objek material pada penelitian ini adalah perspektif ilmuan muslim modern.⁹



Gambar 2. Metode Kualitatif (*Research Library*).¹⁰

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti menjaring referensi pada google scholar, science direct, scopus website, dan SJR website link. Peneliti menjaring sebanyak 60 artikel journal yang terdiri dari substansi tema Hermeneutika, ilmuan muslim modern, dan hadits. Dari 60 artikel di filter menjadi 20 artikel yang relevan dengan tema penelitian ini.

Teknik analisis data mengikuti miles dan Huberman dengan cara display data, reduksi data, dan reduksi data, serta keabsahan data pada penelitian ini adalah peneliti menggunakan triangulasi teori yang korelasinya dari data document dengan berpedoman kisi-kisi dokumentasi.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹⁰ Sugiyono.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini dapat disajikan menjawab rumusan masalah dan metode yang digunakan sehingga dapat di analisis data berikut ini:

Korelasi Metode Hermeneutika pada Studi Ilmu Hadits

Korelasi metode hermeneutika dengan studi hadits saling berkaitan, peneliti dapati dari beberapa literatur pada jurnal beriputasi. Penafsiran hadits dengan metode hermeneutika membongkar muatan kepentingan di balik teks. Dengan mempertanyakan hubungan hermeneutika dengan hadits dengan konteks masyarakat yang makro. Penafsiran ini mengombinasikan antara tradisi penafsiran tekstual yang selalu melihat teks dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang luas. Titik perhatian terbesar dari penafsiran ini adalah melihat makna hadits sebagai kritik kekuasaan pada penguasa yang jelek. Membawa nilai ideologis tertentu. Bahasa, secara sosial dan historis, adalah “bentuk Tindakan” dalam korelasi dialektik antara hadits dan hermeneutika. Mengingat hal itu pemaknaan harus dipusatkan pada teks hadits terbentuk dari korelasi hermenutika.¹¹

Hermeneutik, digunakan, dan dipahami. Hal ini mencakup bagaimana proses-proses simbolik digunakan khususnya terkait kekuasaan, ideologi, dan lambing-lambang bahasa. Implikasinya hadits diposisikan sebagai Tindakan “kuasa” Nabi (yang kemudian dilanjutkan *rijal alhadits* dan para *mufassir*) untuk melakukan perubahan, karena bahasa adalah “bentuk Tindakan” yang berkekuatan dalam membentuk struktur sosial yang diinginkan. Oleh karena itu, pemaknaan hadits harus difokuskan pada bagaimana hermeneutika dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu, sejak zaman Nabi hingga amsa penafsiran.¹²

Dengan penafsiran ini, hadits tidak hanya dipandang sebagai susunan teks seja, tetapi juga berusaha diselami kandungan makna literturnya, dari konteks budaya maupun tafsir transdensi.¹³ Hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horison (cakrawala) yang melingkupi sebuah

¹¹ William Onyebek et al., “A Professional Virtues–Based Ethical Framework for Medical Missions,” *AJOG Global Reports* 1, no. 4 (2021): 100017, <https://doi.org/10.1016/j.xagr.2021.100017>.

¹² Jennifer Huidobro et al., “Reviewing in Situ Analytical Techniques Used to Research Martian Geochemistry: From the Viking Project to the MMX Future Mission,” *Analytica Chimica Acta*, no. xxxx (2022): 339499, <https://doi.org/10.1016/j.aca.2022.339499>.

¹³ Nurkholis Hauqola, “HERMENEUTIKA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks,” *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 1 (2016): 261–84, <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>.

teks hadits, yaitu horizon kebahasaan teks (linguistic dan sosial), penggagas (kapasitas Nabi), dan pembaca (*makharrij al-hadits* dan *mufassir*).¹⁴

Secara terminologi, hermeneutika sebagai keterampilan menginterpretasikan, terlebih pada teks-teks bertanggung jawab, terkhusus kitab suci, atau sama dengan istilah tafsir. Banyak pula yang menerjemahkan hermeneutika sebagai suatu filsafat yang mengarahkan bidang kajiannya pada topik “pemahaman pada pemahaman” teks, terlebih pada teks Kitab Suci, yang bersumber dari suatu fase waktu, lokasi dan kedudukan sosial bagi para pembacanya dianggap asing.¹⁵ Menurut Schleiermacher yang dikenal bapak hermeneutika modern, menjelaskan bahwa menurut metode hermeneutika, pemahaman menuntut pembaca atau ahli tafsir untuk “menghidupkan kembali dan memikirkan kembali pikiran dan perasaan pengarang”, sehingga pembaca, ahli tafsir atau penginterpretasi dapat menempatkan dirinya pada posisi kehidupan, pemikiran dan perasaan penciptanya, yang akhirnya mereka mampu mendapatkan gambaran terhadap objek yang dibahasnya secara komprehensif.¹⁶

Menurut Syarifudin dalam Edi Susanto, Hermeneutika biasa diistilahkan sebagai “Seni dan ilmu menginterpretasikan tulisan yang bernilai tinggi, terkhusus dalam aplikasi untuk kitab suci dan senilai dengan tafsir.” Ada juga mengartikannya sebagai filsafat yang memfokuskan bidang penelitiannya pada personal “*understanding of understanding*” (pemahaman pada pemahaman) terhadap teks, terutama tulisan kitab suci, yang muncul dari tempat, waktu serta kondisi sosial yang asing bagi para pembacanya. Adapun hermeneutika dalam pembahasan Alkitab Kristen diistilahkan sebagai upaya berteologi dengan mengikutsertakan hukum tertentu dan cara oleh seorang penafsir, dengan tujuan menemukan pengarang atau penulis aslinya dari Alkitab.¹⁷

Pemahaman hermeneutika dapat dipahami bahwa pola kerja hermeneutika adalah kajian yang berhubungan dari tiga aspek utama hermeneutika yaitu pencetus (referensi), teks, dan (ahli tafsir). Hubungan yang berbentuk dari ketiganya menghasilkan adanya tiga keterkaitan: (1) hubungan pencetus dengan teks; (2) hubungan pendengar dengan teks dan; (3) hubungan

¹⁴ Agusni Yahya, “Pendekatan Hermeneutik Dalam Pemahaman Hadis (Kajian Kitab Fath Al-Bari Karya Ibn Hajar Al-‘Asqalani),” *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2014): 365, <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.23>.

¹⁵ Wely Dozan and Mitha Mahdalena Efendi, “Hermeneutika Hadis Sa’udin Al - Utsmani: Studi Kitab Almanhaj Al-Wasthi Fi at- Ta’amil Sunnah an-Nabawiyah,” *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 2, no. 2 (2020): 183–217.

¹⁶ Nkholis Sofwan, “Kontroversi Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah (Sebuah Kajian Kritis-Komparatif),” *Al Ashriyyah: Journal of Qur’an and Tafsir Studies* 6, no. 01 (2020): 31–44.

¹⁷ Muhammad Syarifudin, “Interpretasi Hadis: Antara Hermeneutika Dan Syarah Al-Hadits.”

pendengar dengan penggagas. Keterkaitan inilah yang akan dibahas secara praktik pada kajian teks tertentu.¹⁸

Tiga Unsur utama hermeneutika, pencetus (referensi), teks, dan pendengar (ahli tafsir) apabila diaplikasikan pada hadits maka Rasulullah sebagai pencetus, *matan* hadits sebagai teks dan pendengar sebagai ahli tafsir.

Hermeneutika sebagai metode dalam menafsirkan teks termasuk hadits, tidak bisa berdiri sendiri, tapi memerlukan seperangkat metode sebagaimana diistilahkan bahwa metode yang di dasarkan oleh ilmuan muslim modern dalam menafsirkan hadits tidak lepas dari metode hermeneutic. Contohnya Arkoun yang menggunakan tiga metode historis-sosiologis-antropologis dengan metode hermeneutika filosofis dan historis sebagai penyempurnanya. Begitu juga dalam menafsirkan teks-teks yang lainnya tentunya juga membutuhkan metode fenomenologi, semantic, linguistic, filologi dan lainnya.¹⁹

N. Kholis Hauqola menjelaskan bahwa hermeneutika dalam hubungannya dengan penafsiran hadits mempunyai tiga unsur penafsiran. *Pertama* penafsiran “dari dalam teks” merupakan cerminan dari hermeneutika teoritis atau hermeneutika romantic. Adapun langkah-langkahnya adalah (a) *rekonstruksi historis-objektif* atau Analisa teks secara bahasa (pendekatan ilmu bahasa): (b) *rekonstruksi historis-subjektif* atau analisa psikologi pencetus (sumber) sehingga teks bisa tetap jika alasan dibalik tercetusnya ia belakangi.²⁰

Kedua, penafsiran terhadap “hal-hal seputar teks” dengan istilah lain psikologi pembaca/ahli tafsir yang menjadi objek yang dikaji dalam penafsiran ini. Adanya indikasi subjektif dari ahli tafsir meminta datangnya pembacaan ulang atau interpretasi ulang sehingga didapatkan penafsiran yang objektif bahkan lebih jauh lagi teks yang dibiarkan berbicara sendiri? Namun hal ini tentu mustahil sebagaimana perkataan Hans-Georg Gadamer yang menilai tidak mungkin memperoleh pemahaman yang bersifat objektif dari sebuah teks.²¹

Ketiga, penafsiran “melawan” teks yang mana dalam praktiknya mengedepankan metode sejarah. Karena sebuah interpretasi hadits diciptakan melalui kontak sosial tempat terbentuknya teks dari Nabi yang kemudian diteruskan oleh para *rijalul al-hadits* dan para pensyarah hadits yang seluruhnya

¹⁸ L. Andriyani, *Pembacaan Hermeneutika Hadits Tentang Perempuan Kekurangan Akal Dan Agama: Perspektif Hans-Georg Gadamer*, Pertama (Jakarta: UIN Jakarta, 2017), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34433>.

¹⁹ Ahmad Zumaro, “Konsep Pencegahan Zina Dalam Hadits Nabi SAW,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits* 15, no. 1 (2021): 139–60, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>.

²⁰ Aisyatur Rosyidah et al., “Periodisasi Hadis Dari Masa Ke Masa (Analisis Peran Sahabat Dalam Transmisi Hadis Nabi Saw),” *Islamidina: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2021): 137–50.

²¹ Muhammad Syarifudin, “Interpretasi Hadis: Antara Hermeneutika Dan Syarah Al-Hadits.”

saling berhubungan dan membuat kekuatan dalam struktur sosial yang diharapkan. Oleh karenanya pemaknaan harus difokuskan pada bagaimana teks terbentuk dan dibentuk dari hubungan sosial dan konteks sosial tertentu, sejak zaman Nabi Muhammad Saw hingga masa pensyarahannya. Berikut Daftar Interpretasi Hermeneutika dalam ilmu hadits, sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1 Prinsip Hermeneutika dalam Perspektif Hadits

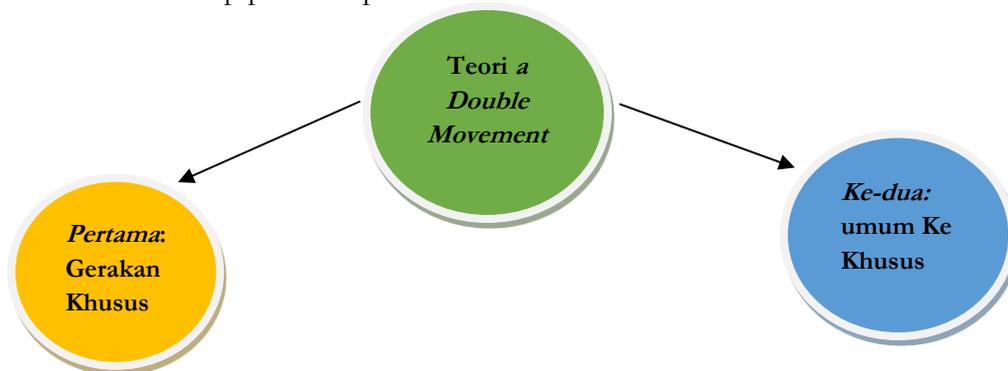
No.	Prinsip Hermeneutika Hadits	Penjelasan
1	Prinsip Konfirmatif	Dalam penafsiran hadits, diharuskan bagi seorang ahli tafsir mengvalidasi makna hadits dengan sumber terbaik ajaran Islam yakni Al-Qur'an.
2	Prinsip Tematis-Komprehensif	Dalam penafsiran hadits, hadits-hadits lain dengan tema yang senada harus dipertimbangkan oleh seorang ahli tafsir agar mendapatkan makna yang komprehensif.
3	Prinsip Linguistik	Seorang ahli tafsir harus mempertimbangkan gramatikal bahasa Arab karena teks dalam hadits Rasulullah merupakan wacana budaya dan bahasa Arab.
4.	Prinsip Historik	Seorang ahli tafsir harus mempertimbangkan konteks historis dimana hadits itu datang, baik dipandang dari background sosiologi budaya Arab pada dasarnya maupun situasi kondisi yang menyebabkan hadirnya hadits tersebut.
5.	Prinsip Realistik	Artinya, selain mempelajari konteks historis hadirnya hadits, ahli tafsir juga harus mempelajari konteks sosial di masa kini dengan menilai realitas umat Islam
6	Prinsip Distingsi Etis dan Legis	Ahli tafsir harus bisa mengambil dengan jelas nilai-nilai etis yang terdapat dalam sebuah teks daripada nilai-nilai legisnya.
7	Prinsip Instrumental dan Internasional	Ahli tafsir harus dapat membagi antara cara Rasulullah dalam mengatasi masalah hukum dan sosial pada waktu itu dan

tujuan utama Nabi yang ingin diwujudkan apabila mengutarakan hadits tersebut.

Metode Hermeneutika Double Movement Fazlurrahman

Hermeneutika Fazlur Rahman didasarkan pada hermeneutika Dilthey, yang menyatakan bahwa menafsirkan teks hadits, harus mempertimbangkan unsur historis, sosial dan antropologis masyarakat. Adapun pendekatan yang digunakan adalah metode hybrid, memahami makna teks hadits, Fazlur Rahman menggabungkan pola berfikir induktif dan deduktif.²²

Adapun “teori *a Double Movement*”, merupakan sebutan bagi metode hermeneutika Al-Qur’an dan hadits yang dikenal sumbernya pertama kali muncul oleh Fazlur Rahman, atau sering di kenal dengan teori Gerakan ganda. Teori a Doble Movement yaitu proses penafsiran yang dilaksanakan dengan mengkaji dari situasi masa kini menuju pada keadaan hadits diturunkan, dan kemudian Kembali lagi ke situasi saat ini. Penerapan teori ini memerlukan analisis hadits dalam konteksnya dan memproyeksikannya pada keadaan saat ini untuk mendapatkan alternatif terhadap problem-problem sosial ke *ummatan*.²³



Gambar 3. Meto Hermeneutika Fazlur Rahman (*Teori aDoable Movement*).

Gambar 3 di atas, mendiskripsikan bahwa metode Gerakan Fazlur Rahman yang dikenal dengan (*teori a Double Movement*) terbagi menjadi dua bagian *pertama*, Gerakan khusus ke umum yang *kedua*, gerakan umum ke khusus.

Gerakan pertama, dari yang khusus ke umum. Pertama, ahli tafsir harus memahami makna tekstual suatu hadits dengan mengkaji alasan-alasan hukumnya,

²² Yuniarti Amalia Wahdah, “Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadits,” *Alfawatih Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Hadits* 2, no. 2 (2021): 30–43.

²³ Wahdah.

baik yang tersurat maupun yang tersirat, sebelum menentukan keputusan dan kesimpulan hukum. Dalam menginterpretasikan hadits, seorang ahli tafsir juga harus mempertimbangkan konteks masyarakat Arab pada saat hadits diturunkan, baik dari segi adat, struktur sosial, maupun kehidupan beragamanya. Kemudian, ahli tafsir melaksanakan generalisasi terhadap pesan yang disampaikan oleh hadits. Adapun rincian langkah-langkah dalam Gerakan pertama di antaranya adalah sebagai berikut ini:

Langkah pertama adalah memahami hadits sebagai satu kesatuan, mempelajari makna hadits secara tekstual sekaligus menganalisis situasi historis juga lokasi sosial pada saat hadits diturunkan atau dengan kata lain meneliti *asbabul wurud* dari hadits tersebut baik secara mikro maupun makro. Ajaran-ajaran moral dan hukum akan dihasilkan dari kajian tersebut, yang harus diperbaiki berlandaskan prinsip umum yang diistilahkan hadits secara jelas.

Langkah kedua, menggeneralisasikan jawaban-jawaban khusus tersebut dan disajikan sebagai pernyataan dengan tujuan moral-sosial umum yang dapat diseleksi dari teks-teks khusus dalam konteks sosio-historis dan ratio legis (illat hukum) yang kerap disebutkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan narasi yang koheren dan sistematis dari Qur'an dan hadits mengenai prinsip-prinsip dan nilai-nilai umum yang mendasari berbagai perintahnya yang bersifat normative.

Gerakan kedua, dari umum ke khusus. Ajaran-ajaran (asas) umum yang dihasilkan dari Gerakan pertama harus dihidupkan dalam konteks sosial sejarah yang nyata di waktu sekarang. Apabila diteliti, hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman membiarkan teks berbicara sendiri dengan cara mengkaji historitas teks, tidak dengan memaksa teks berbicara sesuai dengan keinginan ahli tafsir. Namun, dalam proses historisitas teks yang dimaksud selain harus menelaah *asbabul wurud* hadits yang diteliti, juga harus memahami *lokasi sosial* masyarakat Arab apabila hadits disampaikan oleh Rasulullah Saw. Tujuannya adalah menemukan nilai-nilai universal (*ideal moral*), karena nilai ideal moral ini bersifat mutlak, tidak akan berubah dan berlaku sepanjang tujuan asas moral yang disampaikan Al-Qur'an dan hadits, dibandingkan legal spesifik yang ketepatan hukum dipraktikkan secara khusus.²⁴

Metode Hermeneutika Hadis Abu Zaid

Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zaid mengarah pada tiga pilar yang harus di deskripsikan oleh ahli tafsir, makna (*dalalah*), signifikansi (*magza*), dan *maskut 'anhu* (hal yang didiamkan tidak dikatakan). Dalam prosesnya, ahli tafsir

²⁴ Hunaida El Abidah, Rizkyana Wahyu, and Laras Pertiwi, "Problematika Bahasa Al-Qur'an Sebagai Tantangan Wordview Islam," *Syaibuna* 11, no. 2 (2020): 173–89.

memosisikan dirinya masa klasik melalui ruang historis teks untuk mencari ‘makna asal’. Setelahnya ahli tafsir kembali ke masa kini untuk merekonstruksi ulang informasi teks ‘signifikasi’ selanjutnya ahli tafsir dapat membuka pilar ‘*maskut ‘anbu*’ dari informasi teksnya. Sehingga *dalalah* itu makna teks sesuai historisnya Ketika disabdakan. Sedangkan signifikasi itu pemaknaan Kembali ke konteks masa sekarang.²⁵

Pendekatan yang dipakai dalam menafsirkan hadits tentang perang (*jiḥād*) adalah metode hermeneutika Hashr Hamid Abu Zaid. Hadits terdapat perintah memerangi. Berperang di sini artinya adalah jihad. Jihad mempunyai banyak mana, namun yang relevan adalah seruan kepada agama yang *haq*. Dikarenakan kata *jiḥād* merujuk pada *fiṣabilillah* (di jalan Allah) yang mana bisa dilakukan dengan banyak cara seperti melalui kontak fisik (perang), tangan atau lisan untuk mempertahankan agama Allah. Jihad, konsep yang banyak makna, selalu problematika pada zaman sekarang, terlebih jika berhubungan dengan aplikatif. Sehingga memaknai Kembali konsep jihad dengan kajian hermeneutika Nash perlu di sajikan.²⁶

Dalam menemukan *dalalah* (makna) jihad, seseorang ahli tafsir harus memahami konteks sosio-kultural historis dari jihad itu sendiri. Pada masa awal Islam Nabi Muhammad Saw menyebarkan Islam dibagi dalam dua periode yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Ketika Nabi berdakwah di Makkah, belum ada perintah redaksi jihad.²⁷

Berdasarkan hal itu *dalalah* jihad adalah perang membela Islam dan mendakwahnya. Sebaliknya, dakwah menyebarkan Islam adalah bagian dari jihad dalam pengertian yang lebih luas. Secara sejarah tradisi peperangan barulah disyariatkan Ketika Islam sudah kuat dan perang menjadi keharusan sampai akhir perang dunia kedua. Akan tetapi, pada konteks masa sekarang di mana peradaban sudah berbeda jauh dan negara-negara dunia telah bersepakat dan berdamai. Maka memaknai hadits tersebut secara tekstual menjadi sebuah persoalan. Untuk itulah dipahami terdahulu konsep jihad.²⁸

²⁵ Muh Fatkhul Mubin, “Objektivitas Pemikiran Azami Tentang Sejarah Penulisan Hadits,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 1 (2021): 183–202.

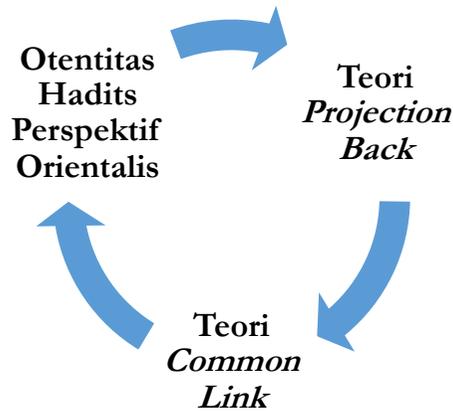
²⁶ Nailil Huda and Ade Pahrudin, “Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Di Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal Dalam Portal Moraref 2015-2017,” *Refleksi* 2, no. 1 (2018): 169–92.

²⁷ Arif Budiman, Edi Safri, and Novizal Wendry, “Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan A.C. Brown (Analisis Terhadap Three Tiered Method),” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6853>.

²⁸ Halim Rane, Adis Duderija, and Jessica Mamone, “Islamic Studies in Australia’s Higher Education Sector,” *Australian Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021): 1–31, <https://ajis.com.au/index.php/ajis/article/view/337>.

Metode Hermeneutika Otentistas Hadits Musthofa A'zami

Dalam otentitas hadits untuk melihat dari outentik maupun tidak outentik, penekanan para peneliti dibarat adalah melakukan sebuah penanggalan (*dating*) atas sebuah hadits untuk menilai *asal muasalnya*.²⁹ Sebagian besar sajana barat percaya atau kalau ada juga sangat sedikit sekali hadits yang dapat diatributkan secara historis kepada Nabi. Adapun salah satu teori yang dikembangkan dalam kesarjanaan Barat atau para orientalis dalam melihat hadits, lihat gambar berikut ini:



Gambar 4. Otentitas Hadits di Masa Orientalis

Pada gambar di atas, otentitas hadits di masa orientalis banyak sarjanawan barat yang telah mengembangkan teori-teori terkait otentitas hadits. Pada masa itu ada dua teori yang sangat terkenal yaitu teori *projection back* dan teori *Common link*.

Teori *Projection Back*

Teori *projection Back* adalah teori yang dicetuskan oleh Joseph Schact, yang menjelaskan bahwa masa belakangan adalah sumber dari masa klasik, dalam arti sanad masa klasik, pencitra masa klasik, rawi masa klasik, itu berasal dari setelahnya. Ia menggunakan sudut pandang terbalik dari umat Islam, yang memandang bahwa hadits umat Islam, baik matan maupun sanad, selalu membuat garis lurus dalam gambarannya, meletakkan masa klasik sebagai sumber dari masa setelahnya. Teori ini memandang di mana semua zaman mundur ke zaman sebelumnya untuk melegitimasi kebenarannya. Bukan masa setelahnya berasal dari

²⁹ Arid Marsa, “Hermeneutika Otentitas Hadis Muhammad Mustofa Azami,” *El-Umdah Journal* 2, no. 1 (2019): 75–90.

masai sebelumnya, namun masa klasik merupakan hasil dari pembangunan Kembali dari masa setelahnya.³⁰

Schacht memandang tidak dari perspektif teologis, namun dari perspektif sosiologis dalam historis, sehingga ia memandang Islam bukan dibentuk hanya pada masa Rasulullah saja, namun Islam di bentuk terus dan terus berlanjut sampai kekhalifahan. Berbeda dengan umat Islam yang menyatakan bahwa Islam memang sudah finally pada masa Rasulullah, dan setelah produk jadi diri Rasulullah. Masa setelah itu tinggal mencotok dan mengikuti yang telah diajarkan dan diperaktikkan sama Nabi.

Teori *Common Link*

Teori *Common Link* adalah teori yang diperkenalkan oleh sarjana Barat, yakni perawi tertua atau perawi yang paling dekat dengan Rasulullah dalam jaringan *isnad*, yang berasal darinya sejumlah atau banyaknya jalur periwayatan mulai menyebar. Schacht menjelaskan bahwa sebuah hadits yang mempunyai seorang *Common Link* dalam *Isnadnya* diedarkan atau disebarkan oleh *Common Link* itu sendiri, dengan syarat *Common Link* tersebut bukan seorang figure abad pertama, dalam kasus seperti itu Riwayat dari *Common Link* tersebut tidak historis.³¹

Kesimpulan Schacht tentang hadits, bahwa tidak ada hadits yang dapat dijelajahi secara sejarah sampai kepada Rasulullah Saw. Hal ini berdasarkan hipotesis bahwa *Isnad* cenderung tumbuh ke belakang (*trend to grow backwards*). Artinya semakin kebelakang semakin sempurna dan Panjang jalur *Isnadnya*, jadi antara guru dan murid terus menyebar dan memiliki banyak murid. Bahwasanya hadirnya sebuah *Common Link* dalam semua atau hampir semua *Isnad* hadits adalah indicator yang sangat kuat bahwa hadits hadir memang pada masa *Common Link*.

Kritik A'zami terhadap pemikiran Joseph Schacht tentang teori *projection Back*. *Pertama*, dalam dunia Ilmu pengetahuan, citra para guru tidak sama. Setiap pencari ilmu selalu cenderung untuk berguru kepada guru yang paling *termashur*. Pada abad ke-dua Hijriyah, setelah terdapat kaidah-kaidah kritik (*al-jarh wa alta'dil*) baik secara lisan maupun secara tulisan. Dari kaidah-kaidah itu dapat dipahami bahwa Sebagian guru memang ada yang mempunyai reputasi ilmiah yang sangat tinggi, sedangkan yang lain tidak demikian. A'Zami berpendapat bahwa jika demikian maka apakah rahasianya sampai para pencari ilmu itu tidak membuat sanad dengan memasukkan nama guru-guru yang memiliki reputasi ilmiah yang tinggi dan citra yang baik, dan mengapa mereka dalam memalsukan hadits tidak

³⁰ Marsa.

³¹ Marsa.

memakai nama tokoh-tokoh yang menjadi andalan. Namun mereka malah justru memilih orang-orang yang tidak dipercayai haditsnya.³²

Kedua, A'Zami beragumen bahwa materi hadits kebanyakan memiliki persamaan dikalangan kelompok-kelompok Islam, seperti Khawarij, Mu'tazilah, Zaidiyah, dan Imamiyah, di mana mereka memisahkan diri dari Ahlussunnah kurang lebih 25 tahun sesudah Nabi Wafat. Jika hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah *fiqih* itu pemalsuannya terjadi pada abad kedua dan ketiga hijriyah sebagaimana tuduhan Schacht, maka tentunya tidak ada satu hadits pun yang secara bersamaan terdapat kitab-kitab terhadap kelompok-kelompok Islam tersebut. Pada hal kenyataannya dalam kitab-kitab tersebut banyak terdapat hadits-hadits yang materinya berkaitan dengan mereka. Adapun alasan Schacht tentang gejala adanya hadits-hadits itu dalam kitab-kitab mereka, maka hal itu tidak dapat diterima jika ditinjau dari kecamata sejarah.

A'Zami berkesimpulan bahwa yang selama ini dalam menganalisis pertumbuhan dan perkembangan sanad sangat bertentangan dengan pendapat Schacht. Sebab tidak diragukan lagi penggunaan sanad sesudah dimulai pada masa Rasulullah Saw, hanya saja metode ahli-ahli hadits dalam menggunakan sanad tidak sama khususnya pada masa sahabat. Dapat dikatakan bahwa perhatian terhadap pentingnya sanad mencapai puncaknya pada akhir abad pertama. A'Zami berpandangan adanya rawi-rawi hadits dan tempat-tempat tinggal mereka saling berjauhan. Jika hal tersebut ditambah umur serta tradisi mereka. Oleh karena itu teori Schacht yang dikenal dengan "*Projecting Back*" (Proyeksi belakang) sangat sulit dibayangkan, bahkan praktiknya juga belum pasti.

A'Zami juga mengkritik pernyataan Joseph Schacht tentang *Isnad* keluarga dan *Common Link*. Schacht berpendapat tentang *isnad*, bahwa *isnad* bukanlah jalur periwayatan hadits seperti yang berlaku dikalangan Umat Islam. Namun *Isnad* adalah buatan umat Islam setelah masa kehidupan Rasulullah. A'zami menurutnya ada beberapa alasan yang dikemukakan Schacht Ketika berbicara tentang *Isnad*, yaitu hadirnya *isnad* diabad kedua atau paling awal akhir abad kedua hijriyah, merupakan hasil rekayasa untuk mendukung pendapat kepada referensi klasik, dan semakin mundur bentuk *Isnad* semakin komprehensif.

Common Link adalah perawi tertua dalam jaringan *Isnad*, yang dari sejumlah jalur periwayatan mulai meluas. Schacht menyatakan bahwa sebuah hadits yang mempunyai seorang *Common Link* adalah *Isnadnya* diadatkan atau disebarkan oleh *Common Link* itu sendiri, dengan syarat *Common Link* tersebut tidak historis. Disini A'zami mengarahkan bahwa permisalan yang di sampaikan oleh Schacht

³² Muhammad Anshori, "Geneologi Hermeneutika Hukum Islam (Fikih Kontekstual 'Umar Bin Al-Khattab)," *Ay Syar'iyah* 5, no. 1 (2018): 29–50.

sebagai *Common Link* kenyataannya bukan seorang *Common Link*. Ketika A'Zami meneliti tentang hadits Barirah, contoh yang diarahkan oleh Schacht untuk menggambarkan pernyataannya tentang *Common Link*. Menurut Schacht orang Madinah membolehkan penjualan hamba *maktab*, hal ini dapat ditemukan sebuah hadits *Isnad* Malik-Hisyam-Urwah (Bapak Hisyam)A'Isyah (bibi Urwah) Nabi, Hisyam adalah *Common Link* dalam versi *Isnad* keluarga ini. *Isnad* keluarga, menurut Schacht palsu.³³

Aplikasi teori Schacht mengenai *common link* membawa kepada asumsi bahwa hadits tersebut adalah dipalsukan pada masa Hisyam, apakah yang memalsukan dia sendiri atau oleh seseorang yang menggunakan namanya. A'zami dengan pendapatnya yang sangat tajam dari Schacht. A'Zami beragumen bahwa mustahil perawi-perawi Hisyam, yang telah belajar hadits, darinya tidak mengetahui nama guru mereka.³⁴

Terkait hubungannya dengan autentitas hadits, A'Zami secara umum menuduh Schacht memiliki “inkonsistensi” baik dalam teorinya sendiri maupun penggunaan referensi, asumsi yang tidak berdasar dan metode penelitian yang tidak relevan, kekeliruan fakta, kelailaian terhadap realitas geografis dan politik pada masa itu, dan misi interpretasi terhadap makna teks yang dikutip, dan misi interpretasi terhadap makna teks yang dikutip, dan kesalahfahaman terhadap metode pengutipan ulama'-ulama' awal. A'Zami berpendapat bahwa pemalsuan hadits yang disampaikan, oleh Schacht dari waktu ke waktu dan mengalami perbaikan di masa yang akan datang.³⁵

Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam Khazanah Hadits

Hans-Georg Gadamer merupakan salah satu tokoh yang sangat terkenal di antara para tokoh filsafat hermeneutika. Gadamer lahir pada tanggal 11 Februari 1900 ia terlahir sebagai anak kedua di tengah keluarga pasangan Emma Caroline Johanna Gewiese (1869-1904) dan Dr. Johannes Gadamer (1867-1928) di Kota Marburg, sebuah kota bagian selatan Jerman. Sejak usia 20 tahun, ia hijrah ke kota Breslau yang sekarang dikenal dengan nama Kota Wroclau, Polandia karena ayahnya diminta menjadi profesor *terbang* (luar biasa) di kampus Breslau.³⁶

³³ Nur Ahmad, “Kajian Hermeneutika Al-Qur’an Kontemporer : Telaah Kritis Terhadap Model Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid,” *Hermeneutik* 9, no. 1 (2015): 115–38.

³⁴ Abdul Muiz Amir, “Hermeneutika Negosiatif - Khaled Abou EL-Fadl (Sebuah Gagasan Komparasi Ilmu Tafsir Dan Hermeneutika),” *Al-Qur’an Hadits* 1, no. 1 (2020): 20, <https://doi.org/10.31227/osf.io/qx4sk>.

³⁵ Egi Tanadi Taufik, “Two Faces of Veil in the Quran: Reinventing Makna Jilbab Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Maqāshidi Dan Hermeneutika Ma’nā Cum Maghẓā,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 213, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-05>.

³⁶ Andriyani, *Pembacaan Hermeneutika Hadits Tentang Perempuan Kekurangan Akal Dan Agama: Perspektif Hans-Georg Gadamer*.

Gadamer Mempelajari filsafat kepada sejumlah filsuf di antaranya ialah Paul Natorp, Nikolai Hartman, Martin Heidegger, dan Rudolf Blutman. Pada tahun 1922 Gadamer berhasil mendapat gelar doctoral dengan judul disertasi “*The Nature of Pleasur According to Platos Dialogues*” di bawah bimbingan filsuf Paul Natorp. Gadamer mengikuti kuliah martin Heidegger pada tahun 1923 di Universitas Freiburg.³⁷ Pada tahun 1927 Heidegger mengusulkan kepada Gadamer untuk membuat *Habilitation*. Dalam system akademis di Jerman, orang yang memiliki gelar doctor filsafat harus membuat tulisan *Habilitation* sebelum bisa diangkat sebagai staf pengajar di Universitas.

Karya-karya Gadamer diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia. Secara keseluruhan karya itu telah dikumpulkan dalam edisi khusus sebanyak 10 jilid *Gesammelte Eorke (The Complete Works)*.³⁸

Gadamer juga dikenal sebagai seorang penulis kontemporer dalam bidang hermeneutika yang amat terkemuka, lewat karya monumentalnya *Wahrheit and Methode: Grundzuge einer Philosophischen Hermeneutika* (kebenaran dan Metode: sebuah hermeneutika Filosofis menurut garis besarnya). Kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan judul *Truth anda Method*. Penelitian tersebut menjadi adiknya Gadamer karena di dalamnya terangkum pemikiran-pemikiran inti yang telah beliau rintis sejak masa perkuliahannya, sekaligus menjadi titik acuan bagi perkembangan pemikirannya.

Hermeneutika Paul Ricoeur dalam Analisis Hadits Mahrom

Paul Ricoeur adalah ilmuan tokoh hermeneutic yang lebih mengarahkan hermeneutika ke dalam kegiatan interpretasi dan pemahaman terhadap teks. Melalui bukunya, *De' Interpretation*, Paul Ricoeur mengatakan bahwa hermeneutika merupakan “teori mengenai aturan interpretasi, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau Simbol yang dianggap sebagai teks”.³⁹

Penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau symbol, yang dianggap teks ini menempatkan kita harus memahmi “*What is a text?*”, Teks merupakan sebuah korpus yang otonom, yang dicirikan oleh empat hal sebagai berikut.

³⁷ Muhammad Fahri Asep Saepudin Jahar, Amany B. Lubis, “The Use of Maqasid Al-Sharia in Maritime and National Resilience Context,” *Al-Risalah Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2021): 97–110, <https://doi.org/10.30631/al-risalah.v21i1.657>.

³⁸ Fajri Zulia Ramdhani and Rasmimayani Kurniawati, “Humanizing Islamic Religious Education in Bali During The Covid-19 Pandemic,” *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society* 8, no. 1 (2021): 65–80.

³⁹ Nkholis Sofwan, “Kontroversi Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah (Sebuah Kajian Kritis-Komparatif).”

Pertama, dalam sebuah teks, makna yang terdapat pada “apa yang disebutkan (*what is said*), terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lisa, kedua proses itu tidak dapat dipisahkan.

Kedua, makna sebuah teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan napa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan berarti bahwa peneliti tidak lagi dibutuhkan, namun maksud peneliti sudah terhalang oleh teks yang sudah tercantum.

Ketiga, karena tidak terikat pada sebuah system dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat pada konteks semula (*ontensive reference*), ia tidak terikat pada konteks pembicaraan.⁴⁰

Keempat, dengan demikian juga tidak lagi terikat pada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapapun yang bisa membaca, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Maksud dari “tidak terikat” adalah tidak terikat lagi dengan makna yang dimaksud pengarang karena ada lagi tanya jawab sebab teks telah baku.

Paul Ricoeur terkenal dalam publikasi ilmiah atau basis penelitian banyak akademisi dan peneliti mengkaji tentang hermeneutika Paul Ricoeur dalam hadits *mahrom*. Ricoeur dalam memahami *Mahram* tidak mengabaikan arti hadits secara tekstual. *Mahram* dalam hadits tetap dimaknai sebagai bentuk pencegahan ril bagi perempuan.

Bacaan akhirnya adalah, bahwa hermeneutika Paul Ricoeur mampu menguatkan paham bias gender dalam Islam yang menganggap perempuan lemah dan butuh pendampingan, bahkan dengan pendekatan tersebut sudah memfokuskan kajian ilmu hadits maupun kajian gender tidak saling bertentangan bahkan sangat mungkin dilakukan integrasi yang saling melengkapi. Secara keseluruhan, pendekatan yang ditawarkan oleh hermeneutika Paul Ricoeur memiliki banyak kesamaan dengan metode ilmu hadits, khususnya pada perempuan sisi kontetualitas dari hadits-hadits tersebut.⁴¹

⁴⁰ Sahran and Hasanah, “Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa MahRam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur.”

⁴¹ Zakiyuddin Baidhawiy, “Muhammadiyah Dan Spirit Islam Berkemajuan Dalam Sinaran Etos Qur’an,” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.18196/aijis.2017.0066.17-47>.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan ternyata metode hermeneutika dalam studi ilmu hadits sangat luas cakupannya. Terbukti terdapat pada banyak kajian dalam basis peneliti meneliti dan menganalisis hermeneutika dalam bidang hadits. Hal itu senada dengan hermeneutika dalam kajian Al-Qur'an. Peneliti temukan metode hermeneutika dalam perspektif hadits tidak lagi sebagai ilmu dan dikursus ilmu saja namun juga sebagai cermin dan pengukur alternatif yang digunakan untuk menafsirkan dan menginterpretasikan makna hadits.

Adapun metode hermeneutika dalam perspektif ilmuwan muslim kontemporer (*modern*) memunculkan kayar inovasi tersendiri dalam dunia akademisi hadits. Antara lain seperti Fazlur Rahman output dari hermeneutiknya menghasilkan teori a *Double Movement* atau yang dikenal dengan Gerakan ganda hal itu digunakan untuk mempermudah kajian hadits dalam aspek teks. Nashr Abu Hamid Zaid ilmuwan muslim dikenal dengan penggagas hermeneutika makna teks, Adapun ilmuwan ini juga kritis dalam mengkritisi ilmuwan-ilmuan muslim lainnya di bidang teks. Namun pada penelitian ini peneliti fokus Nashr Abu Hamid Zaid dengan analisis hadits tentang jihad dengan pisau analisisnya hermeneutika lingisitik (*ilmud dilalah*). Muhammad Mushofa A'Zami ilmuwan muslim dikenal dengan kritik pada otentitas hadits di masa kaum orientalis, yang dikenal dengan mengkritisi hermeneutic Joseph Schacht tentang teori *common linknya*, dan teori *projection Back*. Hans Georg Gadamer lebih dikenal dengan hermeneutic filosofisnya terbukti Ketika masih kuliah doctoral ia mampu menciptakan bagian output dari desertasinya dijadikan metode hermeneutika filsafat. Terakhir Paul Ricoeur dikenal dengan hermeneutic membela perlindungan Wanita atau disebut dengan kajian hadits pada *Mabram*. Dengan hermeneutic Paul Ricoeur sesuai dengan interpretasi dan penafsiran hadits.

Peneliti merekomendasi kepada peneliti dan akademisi selanjutnya, respon, meneliti terkait lanjutan penelitian ini semisal peneliti hermeneutika perspektif ulama fiqih, maupun hermeneutika dalam kajian living hadits di masa pandemic Covid-19. Penelitian ini akan berkontribusi kepada kajian keislaman hadits, alqur'an, Islamic studies terkait penafsiran dan interpretasi perspektif hadits dan alqur'an di masa kini.

Bibliografi

- Abidah, Hunaida El, Rizkyana Wahyu, and Laras Pertiwi. "Problematika Bahasa Al-Qur'an Sebagai Tantangan Wordview Islam." *Syaihuna* 11, no. 2 (2020): 173–89.
- Ahmad, Nur. "Kajian Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer : Telaah Kritis Terhadap Model Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid." *Hermeneutik* 9, no. 1 (2015): 115–38.
- Amir, Abdul Muiz. "Hermeneutika Negosiatif - Khaled Abou EL-Fadl (Sebuah Gagasan Komparasi Ilmu Tafsir Dan Hermeneutika)." *Al-Qur'an Hadits* 1, no. 1 (2020): 20. <https://doi.org/10.31227/osf.io/qx4sk>.
- Andriyani, L. *Pembacaan Hermeneutika Hadits Tentang Perempuan Kekurangan Akal Dan Agama: Perspektif Hans-Georg Gadamer*. Pertama. Jakarta: UIN Jakarta, 2017. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34433>.
- Anshori, Muhammad. "Geneologi Hermeneutika Hukum Islam (Fikih Kontekstual Umar Bin Al-Khattab)." *Asy Syar'iyah* 5, no. 1 (2018): 29–50.
- Asep Saepudin Jahar, Amany B. Lubis, Muhammad Fahri. "The Use of Maqasid Al-Sharia in Maritime and National Resilience Context." *Al-Risalah Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2021): 97–110. <https://doi.org/10.30631/al-risalah.v21i1.657>.
- Bensaid, Benaouda, Salah Ben Tahar Machouche, and Mustafa Tekke. "An Islamic Spiritual Alternative to Addiction Treatment and Recovery." *Al-Jami'ah* 69, no. 1 (2021): 127–62. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.127-162>.
- Budiman, Arif, Edi Safri, and Novizal Wendry. "Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan A.C. Brown (Analisis Terhadap Three Tiered Method)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6853>.
- Dozan, Wely, and Mitha Mahdalena Efendi. "Hermeneutika Hadis Sa'dudin Al-Utsmani: Studi Kitab Almanhaj Al-Wasthi Fi at-Ta'amil Sunnah an-Nabawiyah." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 2, no. 2 (2020): 183–217.
- Farihin, Habibi. "Hermeneutika Rabbāniy Ala Hadis Qudsi Riwayat H } Uzaifah Bin Al-Yamān." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016): 169–82.
- Hauqola, Nurkholis. "Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks." *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 1 (2016): 261–84. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>.
- Hidayah, Siti Nur. "Pesantren For Middle-Class Muslims in Indonesia (Between

Religious Commodification and Pious Neoliberalisme.” *Qudus Internasional of Islamic Studies (QIJIS)* 9, no. 1 (2021): 209–44.

Huda, Nailil, and Ade Pahrudin. “Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Di Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal Dalam Portal Moraref 2015-2017.” *Refleksi* 2, no. 1 (2018): 169–92.

Huidobro, Jennifer, Julene Aramendia, Goroka Arana, and Juan Manuel Madariaga. “Reviewing in Situ Analytical Techniques Used to Research Martian Geochemistry: From the Viking Project to the MMX Future Mission.” *Analytica Chimica Acta*, no. xxxx (2022): 339499. <https://doi.org/10.1016/j.aca.2022.339499>.

Kaltsum, Lilik Ummi, Eva Nugraha, and Jauhar Azizy. “Map Of Study Of The Quran In The Postgraduate Program Of Uin Jakarta And Uin Yogyakarta Period Of 2005-2012.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2021): 23–42.

Marsa, Arid. “Hermeneutika Otentitas Hadis Muhammad Mustofa Azami.” *El-Umdah Journal* 2, no. 1 (2019): 75–90.

Muh Fatkhul Mubin. “Objektivitas Pemikiran Azami Tentang Sejarah Penulisan Hadits.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 1 (2021): 183–202.

Muhammad Syarifudin. “Interpretasi Hadis: Antara Hermeneutika Dan Syarh Al-Hadits.” *TAJDID* 20, no. 2 (2021): 373–400.

Nkholis Sofwan. “Kontroversi Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah (Sebuah Kajian Kritis-Komparatif).” *Al Ashbriyyah: Journal of Qur’an and Tafsir Studies* 6, no. 01 (2020): 31–44.

Onyebeke, William, Tochi Iroku-Malize, Laurence B. McCullough, Amos Grünebaum, and Frank A. Chervenak. “A Professional Virtues-Based Ethical Framework for Medical Missions.” *AJOG Global Reports* 1, no. 4 (2021): 100017. <https://doi.org/10.1016/j.xagr.2021.100017>.

Palanca-Castan, Nicolas, Beatriz Sánchez Tajadura, and Rodrigo Cofré. “Towards an Interdisciplinary Framework about Intelligence.” *Heliyon* 7, no. 2 (2021): e06268. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06268>.

Ramdhani, Fajri Zulia, and Rusmimayani Kurniawati. “Humanizing Islamic Religious Education in Bali During The Covid-19 Pandemic.” *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society* 8, no. 1 (2021): 65–80.

Rane, Halim, Adis Duderija, and Jessica Mamone. “Islamic Studies in Australia’s Higher Education Sector.” *Australian Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021): 1–31. <https://ajis.com.au/index.php/ajis/article/view/337>.

Rosyidah, Aisyatur, Nur Kholis, Jannatul Husna, Universitas Ahmad Dahlan,

- Universitas Ahmad Dahlan, and Ahmad Dahlan. "Periodisasi Hadis Dari Masa Ke Masa (Analisis Peran Sahabat Dalam Transmisi Hadis Nabi Saw)." *Islamidina: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2021): 137–50.
- Sahran, Ahmad Rajafi, and Umami Hasanah. "Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa MahRam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.633>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Taufik, Egi Tanadi. "Two Faces of Veil in the Quran: Reinventing Makna Jilbab Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāshidi Dan Hermeneutika Ma'nā Cum Maghẓā." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 213. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-05>.
- Wahdah, Yuniarti Amalia. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadits." *Alfawatih Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadits* 2, no. 2 (2021): 30–43.
- Wahid, Masykur. "Hermeneutika Fenomenologis Dalam Studi \$Living\$ Hadis." *\$Jurnal Holistic Al-Hadis\$* 1, no. 02 (2015): 317–39.
- Yahya, Agusni. "Pendekatan Hermeneutik Dalam Pemahaman Hadis (Kajian Kitab Fath Al-Bari Karya Ibn Hajar Al-'Asqalani)." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2014): 365. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.23>.
- Zakiyuddin Baidhawiy. "Muhammadiyah Dan Spirit Islam Berkemajuan Dalam Sinaran Etos Alqur'an." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2017.0066.17-47>.
- Zumaro, Ahmad. "Konsep Pencegahan Zina Dalam Hadits Nabi SAW." *Al-Dzīkra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Da Al-Hadits* 15, no. 1 (2021): 139–60. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>.